

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang berada di depan dari Bab I sampai Bab IV, maka disini dapat disimpulkan :

1. Anak terlantar (di Yogyakarta) memerlukan pendidikan dan pengasuhan bagi pertumbuhan fisik dan mentalnya. Pendidikan dan pengasuhan tersebut dapat dilakukan dengan sistem panti dan non panti. Untuk Yogyakarta khususnya maka sistem panti adalah yang paling tepat.
2. Sesuai dengan program pengasuhan (*medis, sosial dan edukasi*), maka kegiatan pendidikan dan pengasuhan bagi anak terlantar di Yogyakarta dengan sistem panti, mencakup :
  - Pendidikan formal, non formal dan in formal.
3. Pendidikan yang diterapkan pada anak terlantar di Yogyakarta dalam bentuk panti sebaiknya berupa pengasuhan dengan sistem keluarga, dengan :
  - Pengelompokan anak asuh dalam suatu sistem keluarga yaitu ada anak dan orang tua dengan maksimum 10 anak /kelompok dan satu orang tua asuh.
  - Digunakan sistem co-educatie dimana tiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan (untuk laki-laki yang menginjak usia remaja atau umur 14 tahun, dikelompokkan pada kelas tersendiri). Dengan jumlah

prosentase perbandingan anak laki-laki 49% dan perempuan 51%.

- Pengelompokan anak asuh dengan sistem adik kakak dengan perbedaan usia yang berjenjang, yaitu :

- Anak umur 3 - 7 tahun = 32%

- Anak umur 7 - 14 tahun = 42%

- Anak umur 14 - 21 tahun = 26%

4. Lembaga Penyantunan Anak Terlantar di Yogyakarta, masih banyak mempunyai kekurangan yaitu pada :

- Pelayanan program penyantunan

- Daya tampung

- Kualitas dan kuantitas

Sehingga perlu usaha pengatasan masalah tersebut dengan peningkatan kualitas dan kuantitas panti untuk mengatasi kekurangannya untuk menuju kondisi yang diharapkan sebagai wadah pertolongan sosial bagi anak terlantar di Yogyakarta.

5. Lembaga Penyantunan Anak Terlantar adalah merupakan wadah atau bangunan dan lingkungannya sebagai realisasi dari pertolongan sosial dengan kegiatan rehabilitasi, resosialisasi dan edukasi. Sehingga untuk berhasilnya usaha penyantunan yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan anak terlantar, maka perlu pemenuhan persyaratan :

- **Non fisik**

- Program penyantunan anak terlantar

- Penyesuaian daya tampung panti penyantunan anak

terlantar

- Kualitas dan kuantitas rehabilitasi anak terlantar

- **Fisik bangunan**

Dengan penampilan bentuk arsitektur yang dapat membantu program pengasuhan (medis, sosial dan edukasi), maka usaha-usaha rehabilitasi, resosialisasi dan edukasi dalam suasana keakraban dan kekeluargaan kepada anak asuh (anak terlantar di Yogyakarta) diharapkan dapat tercapai. Dimana dasar bentuk arsitektur dari panti penyantunan anak terlantar tersebut adalah yang mencerminkan karakter *dinamis, manusiawi, alami dan terbuka.*

6. Perwujudan dari karakter bangunan maka penampilan visual bangunan panti penyantunan anak terlantar tersebut dicapai melalui aspek pengamatan yang ada pada tubuh (manusia) yaitu : *penglihatan dan perabaan*

- Pengamatan dengan indra *penglihatan* pada obyek pengamatan (massa bangunan) adalah :

- *Keseimbangan pada massa bangunan*

- *Irama pada massa bangunan*

- *Dominasi pada bangunan*

- *Skala dan proporsi pada bangunan*

- Pengamatan dengan indra *peraba* pada obyek pengamatan (massa bangunan) yang diamati adalah :

- *Tekstur pada massa bangunan*

7. *Keseimbangan* yang akan dituntut pada bangunan panti adalah mengacu pada *keseimbangan simetri dan kese-*

imbangan asimetri yang diwujudkan pada susunan massa bangunan dan bentuk fisik bangunan.

8. Skala pada bangunan panti dicapai dengan skala manusiawi dan skala monumental.

- Skala manusiawi dicapai dengan perbandingan antara manusia dengan tinggi bangunan adalah 1 : 2 .

- Skala monumental dicapai dengan perbandingan antara tinggi manusia dengan tinggi bangunan adalah 1 : lebih dari 3.

Dengan perbandingan rata-rata tinggi manusia adalah 1,50 meter.

9. Dominasi adalah penekanan pada bagian tertentu dari bangunan untuk menampilkan ekspresi suatu ruang yang dicapai melalui warna-warna dan simbol garis.

- Pada kelompok ruang pendidikan, kesan dinamis dan terbuka dicapai dengan warna-warna panas dan simbol garis yang mengekspresikan karakter tersebut adalah garis zik-zak.

- Pada kelompok ruang administrasi, kesan dinamis dan manusiawi dicapai dengan warna-warna panas dan simbol garis yang diagonal yang diharapkan mampu mendukung kesan ruang tersebut.

- Pada kelompok ruang ketrampilan, kesan dinamis dan terbuka dicapai dengan warna-warna panas dan simbol garis adalah inverted perspektif yang diharapkan mampu mendukung karakter kelompok ruang ketrampilan tersebut.

- Pada kelompok ruang hunian, kesan dinamis dan

manusiawi dicapai warna-warna dingin dan simbol garis yang mampu mengekspresikan adalah garis **concentris area**.

- Pada kelompok ruang penunjang, kesan dinamis dan alami dicapai dengan warna-warna panas dan simbol garis yang mengekspresikan kesan tersebut adalah **inverted perspektif**.

10. **Irama**, yang diwujudkan pada penampilan bangunan adalah irama yang tidak monoton sehingga mampu mendukung kesan yang dinamis pada bangunan.

11. **Tekstur** pada bangunan akan mempengaruhi pada aspek perabaan dimana kesan tersebut diwujudkan pada ruang dengan **tekstur kasar** untuk ruang-ruang dengan aktifitas yang banyak dan **tekstur halus** untuk mengekspresikan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan.

12. **Kualitas ruang** dicapai melalui aspek **fisiologis** yang meliputi pencahayaan dan penghawaan udara pada bangunan dan aspek **konstruksi** yang mencakup struktur bangunan dan bahan bangunan yang dicapai.

13. Panti penyantunan anak terlantar muhammadiyah di Yogyakarta tersebut dalam program penyantunan yang tidak terlepas dari tujuan yayasan yaitu menciptakan insan-insan yang beramal nafi'ur dan bernani munkar.

14. Keterbukaan massa bangunan dicapai dengan keterbukaan secara spatial yaitu : keterbukaan kongkrit karena pengurangan intensitas pembatas ruang dan keterbukaan secara visual yaitu : Keterbukaan pandangan karena pengurangan solidaritas pembatas ruang.
15. Pencapaian alami yaitu dengan pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan yang memanfaatkan unsur alam.
16. Sirkulasi pada bangunan yaitu dengan prinsip jarak pencapaian terpendek dan dan terjadi kelancaran arus kegiatan dalam bangunan.
17. Fungsi ruang luar bisa digunakan sebagai pembatas dan penghubung bangunan.
18. Pemanfaatan open space pada pola tata ruang luar bangunan yang menghubungkan antar kelompok massa bangunan yang ada.
19. Gubahan massa bangunan mendacu pada kedinamisan yang dicapai melalui susunan massa yang berada didalam site bangunan.
20. Site bangunan berada di pinggir kota untuk membantu proses penyantunan dan pengasahan bagi anak terlantar dan site bangunan diarahkan dengan master plan kota Yogyakarta.